P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 3, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

PENGUATAN MANAJEMEN SDM DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PADA SISWA SMK MULIA BUANA BOGOR

Fahmi Susanti[1*], Fathorrahman[2], Tazqia Nabila Lazuardi[3] , ferdyan eka saputra[4]
[1,2,3] *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia*
Email: [1*]dosen02024@unpam.ac.id; [2]dosen01040@unpam.ac.id; [3]dosen03185@unpam.ac.id,
[4]ferdianeks@gmail.com

Abstrak

Kemandirian ekonomi generasi muda menjadi isu strategis di tengah tingginya pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menurut Badan Pusat Statistik mencapai 8,63% pada Agustus 2025 dan merupakan angka tertinggi di antara seluruh jenjang pendidikan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan manajemen sumber daya manusia (MSDM) siswa SMK Mulia Buana, Parung Panjang, Kabupaten Bogor, sebagai landasan untuk mencapai kemandirian ekonomi, baik melalui jalur bekerja maupun berwirausaha. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut, dengan teknik ceramah interaktif, diskusi studi kasus, simulasi, penyusunan rencana pengembangan diri dan rencana usaha mini, serta pengukuran pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 53,8 pada pre-test menjadi 82,1 pada post-test atau meningkat sebesar 52,6% dengan nilai N-gain 0,61 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan persentase tertinggi terjadi pada aspek pengelolaan keuangan pribadi dan rintisan usaha, sementara peserta juga mampu menyusun rencana pengembangan diri dan rencana usaha sederhana secara berkelompok. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan MSDM yang dikaitkan dengan pengelolaan diri, keuangan, dan usaha merupakan pendekatan efektif untuk membangun kemandirian ekonomi siswa SMK.

Kata Kunci: manajemen sumber daya manusia; kemandirian ekonomi; modal manusia; siswa SMK; pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

Economic independence among young people has become a strategic issue amid high unemployment among vocational high school (SMK) graduates, which according to Statistics Indonesia reached 8.63% in August 2025, the highest of all education levels. This community service program aimed to strengthen the human resource management (HRM) knowledge and skills of students at SMK Mulia Buana, Parung Panjang, Bogor Regency, as a foundation for achieving economic independence through either employment or entrepreneurship. The activity was conducted by lecturers of the Management Study Program of Universitas Pamulang and involved 30 students as participants. A participatory educational method was used, covering preparation, implementation, and evaluation and follow-up stages, with interactive lectures, case study discussions, simulations, the preparation of self-development plans and mini business plans, and pre-test and post-test measurement. The results showed that participants' mean comprehension score increased from 53.8 in the pre-test to 82.1 in the post-test, an increase of 52.6% with an N-gain of 0.61 in the moderate category. The highest percentage gain occurred in the personal financial management and business start-up aspect, and participants were able to prepare self-development plans and simple business plans in groups. The program confirms that strengthening HRM in connection with self-management, financial management, and business management is an effective approach to building the economic independence of vocational students.

Keywords: *human resource management; economic independence; human capital; vocational students; community service*

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi global yang dipicu oleh transformasi digital, otomatisasi, dan ketidakpastian pasar kerja telah menempatkan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor penentu daya saing suatu bangsa. Verhoef et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital mengubah model bisnis dan cara organisasi menciptakan nilai, sehingga kebutuhan kompetensi tenaga kerja pun ikut bergeser. Kraus et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan manusia yang menjalankannya, bukan semata pada teknologi yang digunakan. Laporan *Future of Jobs Report 2025* dari World Economic Forum memperkirakan munculnya 170 juta pekerjaan baru dan hilangnya 92 juta peran pekerjaan hingga tahun 2030. Laporan yang sama memproyeksikan bahwa 39% keterampilan inti pekerja akan berubah, dengan ketangguhan, fleksibilitas, kepemimpinan, dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai keterampilan yang semakin dibutuhkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak cukup hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengelola diri, bekerja sama, dan terus mengembangkan kompetensinya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan inti dari manajemen sumber daya manusia yang diterapkan pada tingkat individu maupun organisasi.

Tantangan ketenagakerjaan dirasakan paling berat oleh kelompok usia muda di berbagai belahan dunia. International Labour Organization (ILO) dalam *Global Employment Trends for Youth 2024* mencatat bahwa tingkat pengangguran kaum muda global pada tahun 2023 mencapai 13%, sementara sekitar 20% kaum muda berada dalam kategori NEET, yaitu tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan. ILO juga mencatat bahwa sekitar dua dari tiga kaum muda berstatus NEET adalah perempuan, sehingga persoalan kemandirian ekonomi memiliki dimensi kesetaraan gender yang kuat. Rahmani et al. (2024) melalui meta-analisis menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi menjadi faktor protektif terhadap status NEET, sedangkan pengalaman menganggur pada usia muda cenderung berulang pada tahap kehidupan berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pada masa sekolah memiliki nilai strategis untuk mencegah kaum muda kehilangan kemandirian ekonominya. UNESCO melalui agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor empat juga menargetkan peningkatan jumlah kaum muda yang memiliki keterampilan relevan untuk bekerja, memperoleh pekerjaan layak, dan berwirausaha. Dengan demikian, penguatan kompetensi siswa menjelang kelulusan merupakan bagian dari agenda pembangunan global.

Kemandirian ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola pendapatan tersebut secara bijak. Hasil PISA 2022 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa sekitar 18% siswa usia 15 tahun di negara-negara OECD belum mencapai tingkat kemampuan dasar literasi keuangan. Data yang sama memperlihatkan bahwa siswa dengan kemampuan literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung menabung dan membandingkan harga sebelum membeli. Kaiser et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap 76 eksperimen acak dengan lebih dari 160.000 partisipan membuktikan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Chhillar dan Arora (2023) menambahkan bahwa literasi keuangan di negara berkembang umumnya lebih rendah dibandingkan negara maju dan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, serta pekerjaan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan pribadi perlu dibangun sejak usia sekolah sebagai bagian dari kemandirian ekonomi. Dalam kerangka MSDM, kemampuan ini merupakan bagian dari manajemen diri yang menopang produktivitas dan kesejahteraan individu.

Negara-negara maju telah lebih dahulu memperkuat pendidikan vokasi agar lulusannya mampu beradaptasi dengan perubahan dunia kerja. Spöttl dan Windelband (2021) menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 di Jerman mendorong pergeseran keterampilan vokasi dari tugas rutin menuju pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengelolaan proses kerja. Mukul dan Büyüközkan (2023) melalui kajian sistematis tentang Pendidikan 4.0 menjelaskan bahwa pembelajaran masa kini harus berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dan terhubung dengan kebutuhan dunia nyata. García-Álvarez et al. (2022) melalui tinjauan sistematis dari perspektif pemberi kerja menemukan bahwa keterampilan dasar kerja, keterampilan sosial-relasional, dan keterampilan manajemen diri merupakan kompetensi transversal yang paling dihargai oleh perusahaan. Ketiga kelompok keterampilan tersebut sangat erat

kaitannya dengan materi MSDM, seperti perencanaan karier, kerja tim, kepemimpinan, dan etika kerja. Pengalaman negara maju ini memberikan pelajaran bahwa kesiapan kerja tidak dapat dibangun hanya melalui keterampilan teknis. Pelajaran tersebut sangat relevan bagi Indonesia yang tengah memanfaatkan bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar.

Di Indonesia, persoalan kemandirian ekonomi lulusan SMK masih menjadi tantangan yang serius. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional pada Agustus 2025 sebesar 4,85%. Akan tetapi, lulusan SMK mencatat TPT tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, yaitu 8,63%, disusul lulusan SMA sebesar 6,88% dan lulusan Diploma IV/S1 sebesar 5,39%. Angka tersebut memang menurun dari 9,01% pada Agustus 2024, tetapi tetap hampir dua kali lipat dari rata-rata nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan kejuruan untuk menghasilkan lulusan siap kerja dan kenyataan di pasar tenaga kerja. Nurjanah et al. (2022) dalam tinjauan literatur sistematis menyimpulkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK dipengaruhi oleh kompetensi teknis, keterampilan lunak, pengalaman praktik, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemandirian ekonomi siswa SMK perlu mencakup penguatan keterampilan lunak dan kemampuan mengelola diri yang menjadi wilayah kajian MSDM.

Selain persoalan pengangguran, rendahnya literasi keuangan remaja Indonesia juga menjadi hambatan bagi terwujudnya kemandirian ekonomi. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BPS mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Namun, kelompok usia 15–17 tahun yang merupakan usia siswa SMK justru memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,86%. Pada saat yang sama, indeks inklusi keuangan kelompok usia tersebut mencapai 91,32%, yang berarti banyak remaja telah menggunakan produk keuangan tanpa disertai pemahaman yang memadai. Kesenjangan antara akses dan pemahaman ini berpotensi mendorong perilaku konsumtif, keputusan keuangan yang keliru, dan kerentanan terhadap penipuan keuangan digital. Fenomena pamer gaya hidup di media sosial turut memperbesar tekanan konsumtif di kalangan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi siswa harus dibangun melalui kombinasi kemampuan menghasilkan pendapatan dan kemampuan mengelolanya secara bertanggung jawab.

Di sisi lain, Indonesia memiliki peluang ekonomi yang besar bagi generasi muda melalui sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kementerian Koperasi dan UKM mencatat lebih dari 65 juta unit UMKM yang menyumbang sekitar 60–61% Produk Domestik Bruto dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Besarnya peran UMKM menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi tidak selalu harus ditempuh melalui jalur menjadi karyawan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kewirausahaan. Jadhav et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan pemasaran digital mampu memperluas pasar dan meningkatkan kinerja usaha kecil, sehingga hambatan untuk memulai usaha menjadi semakin rendah. Namun, usaha kecil yang tumbuh akan segera menghadapi tantangan mengelola orang, mulai dari merekrut, membagi tugas, hingga memotivasi karyawan. Banyak usaha rintisan gagal berkembang bukan karena produknya tidak laku, melainkan karena pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan yang lemah. Oleh karena itu, pengetahuan MSDM menjadi bekal penting bagi siswa yang bercita-cita menjadi wirausaha.

Secara konseptual, manajemen sumber daya manusia berakar pada teori modal manusia yang memandang pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan individu sebagai aset yang dapat ditingkatkan melalui investasi pendidikan dan pelatihan. Islam dan Amin (2022) melalui tinjauan sistematis menegaskan bahwa modal manusia tidak hanya berkaitan dengan produktivitas, tetapi juga dengan kesejahteraan pekerja. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa individu yang memiliki modal manusia yang kuat akan lebih mampu mencapai kemandirian ekonomi. Zhou et al. (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi praktik MSDM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga calon pekerja perlu memahami cara organisasi modern merekrut, menilai, dan mengembangkan karyawannya. Vrontis et al. (2022) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan dan teknologi maju telah mengubah fungsi rekrutmen, pelatihan, dan penilaian kinerja. Budhwar et al. (2023) menambahkan bahwa kecerdasan buatan generatif menuntut pekerja memiliki kemampuan belajar ulang, berpikir kritis, dan menjaga etika profesional. Rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman MSDM merupakan bekal yang relevan bagi siswa SMK yang akan memasuki dunia kerja yang terus berubah.

Penguatan MSDM bagi siswa juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan lunak. Widodo et al. (2025) menemukan bahwa pengembangan keterampilan lunak di pendidikan vokasi

Indonesia memerlukan pengelolaan kelembagaan yang terencana dan dukungan dari pihak eksternal. Yupita dan Alam (2026) melaporkan bahwa pelatihan berbasis *human skills* pada siswa SMK PGRI 2 Badung meningkatkan kemampuan komunikasi sebesar 46%, kolaborasi sebesar 42%, kepemimpinan sebesar 38%, dan kepercayaan diri sebesar 45%. Hasil tersebut membuktikan bahwa intervensi yang dirancang secara interaktif dapat memberikan perubahan yang berarti meskipun dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat. Keterampilan lunak seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan merupakan modal utama bagi siswa, baik ketika bekerja di perusahaan maupun ketika mengelola usaha sendiri. Dengan demikian, materi MSDM yang disajikan secara aplikatif dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan lunak siswa. Hal ini menjadi salah satu landasan pemikiran kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMK Mulia Buana.

Kemandirian ekonomi siswa juga dapat ditumbuhkan melalui penguatan orientasi kewirausahaan. Zhang et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap 36 kajian dengan total 29.736 mahasiswa menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha. Aboobaker et al. (2023) menemukan bahwa motivasi belajar, keinovatifan pribadi, efikasi diri teknologi, dan modal manusia berperan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan. Di Indonesia, Sahara et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan kewirausahaan digital berbasis proyek pada siswa SMK mampu meningkatkan skor pemahaman dari 61,2 menjadi 81,5 dan mendorong sebagian kelompok siswa menjalankan usaha nyata. Fadillah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital dapat meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMK di Pamulang. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut berfokus pada aspek pemasaran dan ide usaha, sedangkan aspek pengelolaan sumber daya manusia dan pengelolaan diri belum banyak disentuh. Celah inilah yang hendak diisi oleh kegiatan pengabdian ini dengan menempatkan MSDM sebagai pintu masuk menuju kemandirian ekonomi.

Konteks lokal kegiatan ini berada di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi dengan TPT tertinggi ketiga di Indonesia pada Agustus 2025, yaitu sebesar 6,77%. Data BPS menunjukkan bahwa TPT Kabupaten Bogor mencapai 9,83% pada tahun 2023, setelah sempat menyentuh 14,29% pada tahun 2021. Angka tersebut berada jauh di atas rata-rata nasional dan menunjukkan bahwa persoalan ketenagakerjaan masih menjadi pekerjaan rumah besar di wilayah ini. Parung Panjang sebagai wilayah penyangga di perbatasan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Tangerang mengalami pertumbuhan permukiman yang pesat dan aktivitas ekonomi skala kecil yang beragam. Kondisi ini membuka peluang kerja dan usaha bagi lulusan SMK, tetapi peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan oleh lulusan yang memiliki kesiapan diri yang memadai. Dengan demikian, penguatan kapasitas siswa SMK di Parung Panjang memiliki relevansi langsung dengan upaya menekan pengangguran dan menggerakkan ekonomi lokal.

SMK Mulia Buana Parung Panjang dipilih sebagai mitra kegiatan karena merupakan sekolah kejuruan swasta yang aktif menyiapkan siswanya untuk bekerja dan berwirausaha. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki rencana karier yang jelas setelah lulus. Siswa juga belum memahami bagaimana perusahaan merekrut, menilai, dan mengembangkan karyawan, sehingga cenderung kurang siap menghadapi proses seleksi kerja. Di sisi pengelolaan keuangan, banyak siswa yang telah menerima uang saku atau penghasilan dari kerja paruh waktu, tetapi belum terbiasa membuat anggaran dan menabung secara teratur. Sebagian siswa memiliki minat berwirausaha, namun belum memahami bahwa usaha yang berkembang memerlukan kemampuan mengelola orang dan pembagian kerja yang baik. Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan ini dan berharap materi yang diberikan dapat melengkapi pembelajaran kewirausahaan dan bimbingan karier di sekolah. Kesepakatan tersebut menjadi dasar kemitraan antara Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mitra dapat dirumuskan ke dalam tiga hal pokok. Pertama, siswa belum memahami konsep dasar MSDM dan modal manusia, termasuk proses rekrutmen, seleksi, pengembangan kompetensi, dan penilaian kinerja yang akan mereka hadapi di dunia kerja. Kedua, siswa belum memiliki kemampuan merencanakan karier dan mengelola diri, termasuk kemampuan bekerja dalam tim, memimpin, dan menjaga etika kerja. Ketiga, siswa belum memiliki keterampilan mengelola keuangan pribadi dan merancang usaha sederhana yang menjadi pilar kemandirian ekonomi. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan dan memerlukan pendekatan edukasi yang terpadu dan partisipatif. Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan penguatan

MSDM yang memadukan penyampaian materi, diskusi studi kasus, simulasi, dan penyusunan rencana pengembangan diri serta rencana usaha mini.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, kajian akademik di bidang MSDM dan kewirausahaan dapat ditransfer secara langsung kepada siswa sehingga memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekolah. Kegiatan ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan kedelapan tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi penelitian, kegiatan ini menyediakan data empiris mengenai efektivitas model edukasi MSDM yang dikaitkan dengan kemandirian ekonomi pada siswa SMK, sebuah topik yang masih jarang dikaji dalam literatur pengabdian. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan perguruan tinggi lain yang ingin mengembangkan program serupa. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki manfaat ganda bagi mitra sasaran dan bagi pengembangan keilmuan manajemen.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan MSDM siswa SMK Mulia Buana sebagai landasan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan agar siswa memahami konsep dasar MSDM, modal manusia, dan proses rekrutmen di dunia kerja. Kegiatan ini juga diarahkan agar siswa mampu menyusun rencana pengembangan diri dan karier, serta memahami pentingnya kerja tim, kepemimpinan, dan etika kerja. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengelola keuangan pribadi secara sederhana dan merancang usaha mini yang memperhatikan aspek pengelolaan orang dan keuangan. Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta penilaian terhadap produk kerja peserta. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi dalam menurunkan angka pengangguran lulusan SMK dan menumbuhkan generasi muda yang mandiri secara ekonomi di Kabupaten Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Metode ini dipilih karena siswa SMK lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, dan interaksi dua arah dengan pemateri. Tim pengabdi dengan rendah hati memposisikan diri sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pihak yang sekadar menyampaikan materi secara satu arah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pendidikan 4.0 yang menekankan pembelajaran kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sebagaimana diuraikan oleh Mukul dan Büyüközkan (2023). Seluruh rangkaian kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan mitra yang telah diidentifikasi melalui observasi dan diskusi awal. Secara garis besar, kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Mulia Buana yang beralamat di Jalan Pesantren, Kebasiran, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tim pelaksana terdiri atas tiga orang dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang dibantu oleh 3 orang mahasiswa sebagai pendamping teknis. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa kelas XI dan XII yang dipilih bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan kesiapan mereka menghadapi praktik kerja lapangan dan kelulusan. Rangkaian kegiatan dimulai dengan registrasi dan pembukaan serta diakhiri dengan evaluasi dan penyerahan materi. Pihak sekolah turut mendampingi kegiatan melalui kehadiran kepala sekolah dan guru pendamping. Ruang kelas ditata secara berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dengan nyaman selama kegiatan berlangsung.

Tahap persiapan diawali dengan survei pendahuluan dan koordinasi bersama pihak SMK Mulia Buana untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa. Pada tahap ini, tim pengabdi dengan santun menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan sekaligus memohon masukan dari pihak sekolah mengenai materi yang paling dibutuhkan siswa. Hasil koordinasi digunakan untuk menyusun rancangan kegiatan, jadwal, pembagian tugas tim, dan kebutuhan sarana pendukung. Tim kemudian menyusun modul ringkas yang berisi pokok-pokok MSDM, perencanaan karier, pengelolaan keuangan pribadi, dan perencanaan usaha mini. Tim juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test, lembar kerja rencana pengembangan diri, lembar kerja rencana usaha, kuesioner kepuasan, serta daftar hadir. Persiapan administratif berupa surat permohonan kegiatan, spanduk, dan perlengkapan presentasi juga diselesaikan pada tahap ini.

Materi kegiatan disusun dalam tiga modul yang saling berkaitan. Modul pertama membahas konsep dasar MSDM dan modal manusia, meliputi fungsi MSDM dalam organisasi, proses rekrutmen dan seleksi, pengembangan kompetensi, penilaian kinerja, serta perubahan praktik MSDM akibat teknologi sebagaimana dibahas oleh Vrontis et al. (2022) dan Budhwar et al. (2023). Modul kedua membahas pengembangan diri dan perencanaan karier, meliputi analisis potensi diri, penyusunan tujuan karier, kerja tim, kepemimpinan, dan etika kerja yang merujuk pada kompetensi transversal yang dihargai pemberi kerja menurut García-Álvarez et al. (2022). Modul ketiga membahas kemandirian ekonomi, meliputi pengelolaan keuangan pribadi, penyusunan anggaran sederhana, kebiasaan menabung, sikap bijak terhadap gaya hidup konsumtif di media sosial, serta perencanaan usaha mini yang memperhatikan pembagian peran anggota tim. Penyusunan modul ketiga mempertimbangkan temuan Kaiser et al. (2022) bahwa pendidikan keuangan efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan. Ketiga modul disajikan dengan bahasa yang sederhana, contoh nyata, dan ilustrasi visual. Dengan susunan tersebut, materi MSDM tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan langsung dengan tujuan kemandirian ekonomi siswa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan sambutan dari perwakilan sekolah serta ketua tim pengabdi. Setelah pembukaan, peserta mengerjakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal terhadap materi yang akan disampaikan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dengan dukungan media presentasi, sehingga peserta dapat bertanya dan menanggapi selama sesi berlangsung. Setiap modul diawali dengan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman siswa, misalnya cita-cita setelah lulus, pengalaman bekerja paruh waktu, atau cara mereka menggunakan uang saku. Pemateri kemudian menyajikan konsep, contoh kasus, dan tips praktis yang dapat langsung diterapkan oleh siswa. Seluruh sesi dipandu dengan bahasa yang santun dan suasana yang hangat agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi studi kasus, simulasi, dan penyusunan produk kerja. Peserta dibagi ke dalam enam kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh dosen atau mahasiswa. Pada sesi simulasi, peserta memerankan proses wawancara kerja sederhana secara bergantian sebagai pewawancara dan pelamar, sehingga mereka dapat merasakan sudut pandang perusahaan dan calon karyawan. Setiap peserta kemudian menyusun rencana pengembangan diri yang memuat tujuan karier, kompetensi yang perlu ditingkatkan, dan langkah yang akan ditempuh dalam satu tahun ke depan. Setiap kelompok juga menyusun rencana usaha mini yang memuat ide produk, pembagian peran anggota, perkiraan modal, dan rencana pengelolaan keuangan usaha. Hasil kerja kelompok dipresentasikan secara singkat dan mendapat umpan balik dari pemateri serta kelompok lain.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan secara objektif. Instrumen utama berupa tes pemahaman yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dan benar-salah yang mencakup empat aspek, yaitu konsep MSDM dan modal manusia, perencanaan karier dan pengembangan diri, kerja tim dan kepemimpinan, serta pengelolaan keuangan pribadi dan rintisan usaha. Tes yang sama diberikan sebelum dan sesudah kegiatan sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, tim menggunakan lembar observasi untuk mencatat keaktifan peserta, rubrik penilaian untuk menilai rencana pengembangan diri dan rencana usaha mini, serta kuesioner kepuasan untuk menilai tanggapan peserta terhadap kegiatan. Rubrik penilaian rencana usaha mencakup kejelasan ide, kelengkapan pembagian peran, kelayakan perkiraan modal, dan rencana pengelolaan keuangan. Kombinasi instrumen tersebut memungkinkan tim memperoleh gambaran hasil kegiatan yang lebih utuh.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data pre-test dan post-test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, selisih skor, dan persentase peningkatan pada setiap aspek. Tim juga menghitung nilai *N-gain* dengan membagi selisih skor post-test dan pre-test dengan selisih skor maksimal dan skor pre-test. Nilai *N-gain* dikategorikan tinggi apabila di atas 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30 sampai 0,70, dan rendah apabila di bawah 0,30. Data observasi, hasil diskusi, dan tanggapan terbuka peserta dianalisis secara kualitatif untuk memperkaya interpretasi data kuantitatif. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan kegiatan dan penelitian terdahulu untuk menilai konsistensi dan kebaruan hasil kegiatan.

Tahap tindak lanjut dirancang agar manfaat kegiatan tetap berlanjut setelah hari pelaksanaan. Tim pengabdi menyerahkan modul kepada siswa dan pihak sekolah sebagai bahan belajar mandiri serta bahan pendukung bimbingan karier dan kewirausahaan. Tim juga membuka saluran komunikasi

melalui grup pesan singkat untuk mendampingi siswa yang ingin mewujudkan rencana usahanya atau berkonsultasi mengenai persiapan kerja. Pihak sekolah diharapkan dapat memantau pelaksanaan rencana pengembangan diri siswa melalui guru bimbingan konseling atau wali kelas. Selanjutnya, tim pengabdi merencanakan kegiatan lanjutan berupa pendampingan usaha siswa dan pelatihan wawancara kerja yang lebih intensif. Rangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Survei dan koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan tiga modul, penyusunan instrumen pre-test/post-test, lembar kerja, dan rubrik penilaian	Rancangan kegiatan, modul, instrumen evaluasi
Pelaksanaan	Registrasi, pembukaan, pre-test, ceramah interaktif, diskusi studi kasus, simulasi wawancara kerja, penyusunan rencana pengembangan diri dan rencana usaha mini, presentasi kelompok, post-test	Peningkatan pemahaman, rencana pengembangan diri, rencana usaha mini
Evaluasi	Analisis pre-test dan post-test, perhitungan N-gain, penilaian produk kerja dengan rubrik, observasi, kuesioner kepuasan	Data efektivitas kegiatan
Tindak lanjut	Penyerahan modul, pendampingan daring, pemantauan rencana pengembangan diri oleh sekolah, rencana kegiatan lanjutan	Keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penguatan manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kemandirian ekonomi siswa SMK Mulia Buana telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa yang hadir secara penuh sejak registrasi hingga sesi evaluasi berakhir. Proses registrasi berlangsung tertib, dan setiap peserta menerima modul ringkas serta lembar kerja yang akan digunakan selama kegiatan. Ruang kelas yang ditata secara berkelompok menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan memudahkan interaksi antarpeserta. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan ruang, perlengkapan, dan pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta sudah terlihat sejak awal melalui kehadiran yang tepat waktu dan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan disampaikan.

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan SMK Mulia Buana dan ketua tim pengabdi Universitas Pamulang, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Dalam sambutannya, pihak sekolah menyampaikan harapan agar kegiatan ini dapat membuka wawasan siswa tentang dunia kerja dan pentingnya kemandirian sejak usia muda. Ketua tim pengabdi menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan wujud kepedulian perguruan tinggi terhadap peningkatan kualitas lulusan pendidikan kejuruan di Kabupaten Bogor. Suasana pembukaan berlangsung hangat dan akrab, yang ditandai dengan interaksi yang cair antara tim pengabdi, guru, dan siswa. Setelah pembukaan, peserta mengerjakan pre-test selama kurang lebih 15 menit untuk mengukur pemahaman awal. Hasil pengamatan selama pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan istilah seperti modal manusia, penilaian kinerja, dan anggaran pribadi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan oleh tim pengabdi Universitas Pamulang bersama pihak SMK Mulia Buana

Sesi pertama membahas konsep dasar MSDM dan modal manusia. Pemateri memulai sesi dengan menanyakan cita-cita peserta setelah lulus dan apa saja yang menurut mereka dibutuhkan perusahaan dari seorang karyawan. Pertanyaan tersebut memancing beragam jawaban yang kemudian digunakan pemateri sebagai pintu masuk untuk menjelaskan fungsi MSDM dalam organisasi. Pemateri menjelaskan bahwa perusahaan merekrut, menyeleksi, melatih, dan menilai karyawan berdasarkan kompetensi yang terukur, sehingga setiap calon pekerja perlu mempersiapkan diri sejak dini. Pemateri juga menyampaikan bahwa banyak perusahaan kini menggunakan platform digital dan sistem penyaringan otomatis dalam rekrutmen, sebagaimana dijelaskan oleh Vrontis et al. (2022). Informasi ini membuat peserta menyadari bahwa kerapian dokumen lamaran dan jejak digital mereka di media sosial dapat memengaruhi peluang mendapatkan pekerjaan.

Sesi kedua membahas pengembangan diri dan perencanaan karier dengan pendekatan reflektif. Peserta diajak mengenali kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadi mereka melalui lembar kerja analisis diri. Tim pengabdi duduk dan berbaur bersama peserta untuk mendampingi proses refleksi tersebut, sebagaimana tampak pada Gambar 2. Pendampingan yang dekat ini membuat peserta lebih leluasa bertanya dan menceritakan rencana masa depan mereka. Pemateri kemudian menjelaskan pentingnya kerja tim, kepemimpinan, dan etika kerja dengan menggunakan contoh kasus yang sering terjadi di tempat kerja, seperti keterlambatan, konflik antarrekan, dan tanggung jawab terhadap tugas. Diskusi kasus tersebut berlangsung hidup karena peserta dapat mengaitkannya dengan pengalaman berorganisasi di sekolah maupun pengalaman bekerja paruh waktu.



Gambar 2. Tim pengabdi mendampingi siswa SMK Mulia Buana selama sesi pemaparan materi

Sesi ketiga membahas kemandirian ekonomi melalui pengelolaan keuangan pribadi dan perencanaan usaha mini. Pemateri mengajak peserta mencatat penggunaan uang saku mereka dalam satu minggu terakhir dan mengelompokkannya ke dalam kebutuhan dan keinginan. Kegiatan

sederhana ini membuat banyak peserta menyadari bahwa sebagian besar pengeluaran mereka digunakan untuk keperluan yang tidak mendesak. Pemateri kemudian memperkenalkan cara menyusun anggaran sederhana, pentingnya menabung secara teratur, dan sikap bijak terhadap tren gaya hidup konsumtif yang banyak ditampilkan di media sosial. Selanjutnya, pemateri menjelaskan bahwa usaha kecil yang berhasil membutuhkan pembagian peran yang jelas, pengelolaan keuangan yang terpisah dari keuangan pribadi, dan komunikasi yang baik antaranggota tim. Penjelasan ini menjadi jembatan yang menghubungkan materi MSDM dengan tujuan kemandirian ekonomi.

Sesi praktik menghasilkan dua jenis produk kerja, yaitu rencana pengembangan diri individual dan rencana usaha mini kelompok. Sebanyak 27 dari 30 peserta berhasil menyusun rencana pengembangan diri yang memuat tujuan karier, kompetensi yang perlu ditingkatkan, dan langkah konkret yang akan ditempuh. Pada tugas kelompok, lima dari enam kelompok berhasil menyusun rencana usaha mini yang lengkap sesuai rubrik penilaian. Ide usaha yang diajukan peserta cukup beragam, antara lain keripik singkong kemasan, minuman kekinian, dan jasa desain grafis untuk UMKM. Kelompok yang belum memenuhi seluruh unsur umumnya masih kurang rinci dalam merencanakan pengelolaan keuangan usaha. Umpan balik dari pemateri dan kelompok lain membantu peserta memperbaiki rancangan mereka secara langsung.

Simulasi wawancara kerja menjadi salah satu sesi yang paling diminati peserta. Dalam simulasi tersebut, peserta bergantian berperan sebagai pewawancara dan pelamar dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim pengabdi. Peserta yang berperan sebagai pewawancara memperoleh pemahaman tentang apa yang dinilai perusahaan dari seorang pelamar, seperti kejelasan jawaban, sikap, dan kesesuaian kompetensi. Sementara itu, peserta yang berperan sebagai pelamar berlatih memperkenalkan diri dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Beberapa peserta mengakui bahwa mereka awalnya merasa gugup, tetapi menjadi lebih tenang setelah mencoba beberapa kali. Pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang proses seleksi kerja yang selama ini hanya mereka bayangkan.

Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 53,8 pada pre-test menjadi 82,1 pada post-test. Peningkatan tersebut setara dengan 52,6% dengan nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,61 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan terjadi pada keempat aspek materi yang diukur dalam kegiatan ini. Perbandingan skor pada setiap aspek secara rinci disajikan pada Tabel 2. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan perubahan yang berarti terhadap pemahaman peserta dalam waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)	N-gain
Konsep MSDM dan modal manusia	51,3	80,6	57,1	0,60
Perencanaan karier dan pengembangan diri	55,7	84,2	51,2	0,64
Kerja tim, kepemimpinan, dan etika kerja	60,4	83,9	38,9	0,59
Pengelolaan keuangan pribadi dan rintisan usaha	47,8	79,5	66,3	0,61
Rata-rata keseluruhan	53,8	82,1	52,6	0,61

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan persentase tertinggi terjadi pada aspek pengelolaan keuangan pribadi dan rintisan usaha, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek kerja tim, kepemimpinan, dan etika kerja. Aspek pengelolaan keuangan memiliki skor awal terendah, yang menunjukkan bahwa materi ini memang paling dibutuhkan peserta dan sejalan dengan rendahnya indeks literasi keuangan kelompok usia 15–17 tahun menurut SNLIK 2025. Tingginya peningkatan pada aspek tersebut juga dipengaruhi oleh praktik langsung mencatat pengeluaran yang membuat

materi terasa dekat dengan kehidupan peserta. Sementara itu, aspek kerja tim dan kepemimpinan sudah memiliki skor awal yang relatif tinggi karena peserta telah terbiasa dengan kegiatan organisasi dan kerja kelompok di sekolah, sehingga ruang peningkatannya lebih kecil. Nilai *N-gain* pada keempat aspek yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara merata. Temuan ini konsisten dengan hasil Sahara et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif meningkatkan pemahaman siswa SMK terhadap materi kemandirian dan kewirausahaan.

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan. Sebanyak 93,3% peserta menyatakan materi yang diberikan sangat bermanfaat, dan 86,7% peserta menyatakan ingin mengikuti kegiatan lanjutan. Peserta menilai bahwa materi mudah dipahami karena disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan praktik langsung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya merencanakan karier dan mengelola uang saku sejak sekarang. Peserta lain menyatakan bahwa simulasi wawancara membuat mereka lebih percaya diri menghadapi seleksi praktik kerja lapangan dan seleksi kerja setelah lulus. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta.

Kegiatan ditutup dengan penyerahan modul kepada pihak sekolah dan pesan penutup dari tim pengabdi agar peserta konsisten menjalankan rencana pengembangan diri yang telah mereka susun. Pihak sekolah menyampaikan apresiasi dan menyatakan kesediaan untuk melanjutkan kerja sama dalam bentuk pendampingan usaha siswa. Guru pendamping juga menyampaikan rencana untuk memanfaatkan lembar rencana pengembangan diri sebagai bahan bimbingan karier di kelas. Kesediaan ini penting karena kegiatan edukasi yang bersifat satu kali cenderung memiliki dampak yang terbatas apabila tidak ditindaklanjuti. Kehadiran dosen, mahasiswa, dan unsur sekolah dalam satu kegiatan mencerminkan terjalinnya kemitraan yang baik antara perguruan tinggi dan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini telah membuka jalan bagi kolaborasi jangka panjang antara Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan MSDM yang dikaitkan dengan kemandirian ekonomi mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK secara berarti. Temuan ini mendukung pandangan Islam dan Amin (2022) bahwa investasi pada modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kapasitas individu untuk produktif dan sejahtera. Bagi siswa SMK, pemahaman tentang bagaimana perusahaan merekrut dan mengembangkan karyawan memberikan arah yang lebih jelas dalam mempersiapkan diri. Pemahaman ini dapat mengurangi kesenjangan antara harapan siswa dan kenyataan dunia kerja yang selama ini menjadi salah satu penyebab tingginya pengangguran lulusan SMK. Nurjanah et al. (2022) menegaskan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK sangat dipengaruhi oleh keterampilan lunak dan kemampuan beradaptasi, dua hal yang menjadi fokus kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya meningkatkan kesiapan kerja dan kemandirian ekonomi siswa.

Penguatan kemampuan pengembangan diri dan perencanaan karier memiliki makna penting bagi kemandirian ekonomi jangka panjang. García-Álvarez et al. (2022) menemukan bahwa keterampilan manajemen diri dan keterampilan sosial-relasional merupakan kompetensi yang paling dihargai oleh pemberi kerja. Melalui penyusunan rencana pengembangan diri, peserta belajar menetapkan tujuan, mengenali kesenjangan kompetensi, dan merencanakan langkah untuk menutup kesenjangan tersebut. Kemampuan ini merupakan bentuk penerapan prinsip MSDM pada tingkat individu, yaitu mengelola diri sendiri sebagai sumber daya yang perlu terus dikembangkan. Hasil ini sejalan dengan temuan Yupita dan Alam (2026) bahwa pelatihan berbasis keterampilan lunak mampu meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa SMK. Widodo et al. (2025) juga menekankan bahwa pengembangan keterampilan lunak memerlukan dukungan pihak eksternal, sehingga peran perguruan tinggi melalui pengabdian menjadi sangat strategis.

Keterkaitan antara MSDM dan pengelolaan keuangan menjadi nilai tambah utama kegiatan ini. Sebagian besar kegiatan pengabdian sebelumnya cenderung membahas MSDM, literasi keuangan, dan kewirausahaan secara terpisah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ketiganya dapat disajikan secara terpadu karena bertemu pada satu tujuan yang sama, yaitu membentuk individu yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya, baik tenaga, waktu, maupun uang. Peningkatan tertinggi

pada aspek pengelolaan keuangan pribadi menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan materi ini, sebagaimana tercermin dari rendahnya literasi keuangan remaja dalam SNLIK 2025. Temuan ini juga sejalan dengan meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan keuangan berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Chhillar dan Arora (2023) menambahkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu literasi keuangan, sehingga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membangunnya.

Dari sisi kewirausahaan, penyusunan rencana usaha mini memberikan pengalaman awal yang konkret bagi siswa tentang bagaimana sebuah usaha dirancang dan dikelola. Zhang et al. (2022) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha, sementara Aboobaker et al. (2023) menunjukkan bahwa modal manusia dan efikasi diri berperan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diminta menyusun ide produk, tetapi juga merancang pembagian peran anggota tim dan pengelolaan keuangan usaha. Pendekatan ini membedakan kegiatan ini dari pelatihan kewirausahaan yang umumnya berfokus pada ide dan pemasaran, seperti yang dilaporkan oleh Fadillah et al. (2023). Jadhav et al. (2023) memang menunjukkan bahwa pemasaran digital membuka peluang usaha yang luas, tetapi peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan apabila usaha dikelola dengan baik. Dengan demikian, MSDM menjadi fondasi yang memperkuat keberlanjutan usaha rintisan siswa.

Kegiatan ini juga memberikan bukti bahwa metode edukasi partisipatif sesuai untuk diterapkan pada siswa SMK. Keterlibatan aktif peserta dalam refleksi diri, diskusi kasus, simulasi wawancara, dan penyusunan rencana membuat suasana belajar lebih hidup dan materi lebih mudah diingat. Pendampingan langsung oleh tim pengabdi yang duduk bersama peserta menciptakan hubungan yang lebih dekat dan mendorong peserta untuk lebih terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Mukul dan Büyüközkan (2023) bahwa Pendidikan 4.0 menuntut pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Spöttl dan Windelband (2021) juga menunjukkan bahwa keterampilan vokasi di era digital lebih efektif dibangun melalui pembelajaran berbasis tindakan. Oleh karena itu, model kegiatan ini layak direplikasi dalam kegiatan serupa di sekolah lain.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan menjadi konteks penting dalam membaca hasil kegiatan ini. Budhwar et al. (2023) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan generatif mengubah cara perusahaan merekrut, melatih, dan menilai karyawan, sehingga pekerja dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi. Zhou et al. (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi praktik MSDM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang berarti calon pekerja harus siap berinteraksi dengan sistem kerja yang semakin digital. Dalam kegiatan ini, peserta telah dikenalkan pada perubahan tersebut secara sederhana, termasuk pentingnya menjaga jejak digital yang positif. Kesadaran ini penting agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk mendukung karier dan usaha mereka. Kegiatan lanjutan dapat mengembangkan materi ini lebih mendalam, misalnya melalui pelatihan penyusunan profil profesional daring.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil kegiatan ini memberikan masukan bagi penguatan pembelajaran di SMK. Data BPS yang menempatkan lulusan SMK sebagai kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi menunjukkan perlunya penguatan aspek nonteknis dalam kurikulum kejuruan. Materi MSDM, perencanaan karier, dan pengelolaan keuangan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan, projek penguatan profil pelajar, maupun layanan bimbingan konseling. Kolaborasi dengan perguruan tinggi melalui pengabdian dapat menjadi alternatif bagi sekolah swasta yang memiliki keterbatasan sumber daya pengajar di bidang manajemen. Rahmani et al. (2024) mengingatkan bahwa pengalaman menganggur pada usia muda berisiko berulang, sehingga intervensi sebelum siswa lulus memiliki nilai pencegahan yang tinggi. Dengan demikian, model kegiatan ini berpotensi diterapkan secara lebih luas di SMK lain di Kabupaten Bogor.

Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memberikan manfaat timbal balik bagi perguruan tinggi. Mahasiswa memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan MSDM dan kewirausahaan yang dipelajari di kelas dalam situasi nyata di tengah masyarakat. Peran sebagai pendamping melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan empati mahasiswa terhadap kebutuhan peserta. Bagi dosen, kegiatan ini memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman siswa SMK yang kelak dapat menjadi calon mahasiswa, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan materi perkuliahan. Interaksi tersebut sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra yang hadir dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini

tidak hanya berdampak pada mitra sasaran, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan dilaksanakan dalam waktu satu hari sehingga pendalaman materi, terutama pada aspek perencanaan usaha, masih terbatas. Kedua, pengukuran hasil dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku keuangan dan kesiapan kerja dalam jangka panjang. Ketiga, kegiatan belum menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan skor belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain. Keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi perencanaan kegiatan berikutnya. Kegiatan lanjutan sebaiknya dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi jangka menengah terhadap pelaksanaan rencana pengembangan diri dan rencana usaha siswa.

SIMPULAN

Kegiatan penguatan manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pada siswa SMK Mulia Buana Bogor telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 53,8 pada pre-test menjadi 82,1 pada post-test atau meningkat sebesar 52,6% dengan *N-gain* kategori sedang. Peserta mampu memahami konsep dasar MSDM dan modal manusia, menyusun rencana pengembangan diri, serta merancang usaha mini yang memperhatikan pembagian peran dan pengelolaan keuangan. Metode edukasi partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kasus, simulasi, dan penyusunan produk kerja terbukti sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Integrasi materi MSDM, pengelolaan keuangan pribadi, dan kewirausahaan memberikan bekal yang lebih utuh bagi siswa untuk mencapai kemandirian ekonomi, baik melalui jalur bekerja maupun berwirausaha. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana sebagai dasar program yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, tim pengabdi menyampaikan beberapa saran sebagai tindak lanjut. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi MSDM, perencanaan karier, dan pengelolaan keuangan pribadi ke dalam pembelajaran kewirausahaan dan layanan bimbingan karier secara berkelanjutan. Sekolah juga dapat memantau pelaksanaan rencana pengembangan diri siswa secara berkala melalui wali kelas atau guru bimbingan konseling. Bagi perguruan tinggi, kegiatan lanjutan perlu dirancang dalam beberapa pertemuan yang mencakup pendampingan usaha siswa, pelatihan wawancara kerja, dan evaluasi perilaku keuangan dalam jangka menengah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding agar efektivitas model edukasi ini dapat diuji secara lebih kuat. Dengan langkah-langkah tersebut, manfaat kegiatan diharapkan semakin luas dan berkelanjutan bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Aboobaker, N., Renjini, D., & Zakkariya, K. A. (2023). Fostering entrepreneurial mindsets: The impact of learning motivation, personal innovativeness, technological self-efficacy, and human capital on entrepreneurial intention. *Journal of International Education in Business, 16*(3), 312–333. https://doi.org/10.1108/JIEB-10-2022-0071

Budhwar, P., Chowdhury, S., Wood, G., Aguinis, H., Bamber, G. J., Beltran, J. R., Boselie, P., Cooke, F. L., Decker, S., DeNisi, A., Dey, P. K., Guest, D., Knoblich, A. J., Malik, A., Paauwe, J., Papagiannidis, S., Patel, C., Pereira, V., Ren, S., … Varma, A. (2023). Human resource management in the age of generative artificial intelligence: Perspectives and research directions on ChatGPT. *Human Resource Management Journal, 33*(3), 606–659. https://doi.org/10.1111/1748-8583.12524

Chhillar, N., & Arora, S. (2023). Financial literacy and its determinants: A systematic review. *Acta Universitatis Bohemiae Meridionalis, 26*(1), 1–15. https://doi.org/10.32725/acta.2023.001

Fadillah, F., Sulistiyani, S., & Hulasoh, E. (2023). Pelatihan digital marketing untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMK Sasmita Jaya Pamulang, Tangerang Selatan. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2). https://doi.org/10.32493/al-jpkm.v4i2.31182

García-Álvarez, J., Vázquez-Rodríguez, A., Quiroga-Carrillo, A., & Priegue Caamaño, D. (2022). Transversal competencies for employability in university graduates: A systematic review from the employers' perspective. *Education Sciences, 12*(3), 204. https://doi.org/10.3390/educsci12030204

Islam, M. S., & Amin, M. (2022). A systematic review of human capital and employee well-being: Putting human capital back on the track. *European Journal of Training and Development, 46*(5/6), 504–534. https://doi.org/10.1108/EJTD-12-2020-0177

Jadhav, G. G., Gaikwad, S. V., & Bapat, D. (2023). A systematic literature review: Digital marketing and its impact on SMEs. *Journal of Indian Business Research, 15*(1), 76–91. https://doi.org/10.1108/JIBR-05-2022-0129

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). Digital transformation: An overview of the current state of the art of research. *SAGE Open, 11*(3), 21582440211047576. https://doi.org/10.1177/21582440211047576

Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic review of education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change, 194*, 122664. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122664

Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). Systematic literature review: Work readiness of vocational high school graduates in facing the industrial 4.0 era. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 28*(2), 139–153. https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.48552

Rahmani, H., Groot, W., & Rahmani, A. M. (2024). Unravelling the NEET phenomenon: A systematic literature review and meta-analysis of risk factors for youth not in education, employment, or training. *International Journal of Adolescence and Youth, 29*(1), 2331576. https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2331576

Sahara, S., Romundza, F., Ilmi, M., & Batara Silalahi, R. Y. (2025). Membangun kemandirian dan mendorong pertumbuhan ekonomi pasca sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6*(2), 2547–2554. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5994

Spöttl, G., & Windelband, L. (2021). The 4th industrial revolution – its impact on vocational skills. *Journal of Education and Work, 34*(1), 29–52. https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1858230

Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research, 122*, 889–901. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022

Vrontis, D., Christofi, M., Pereira, V., Tarba, S., Makrides, A., & Trichina, E. (2022). Artificial intelligence, robotics, advanced technologies and human resource management: A systematic review. *The International Journal of Human Resource Management, 33*(6), 1237–1266. https://doi.org/10.1080/09585192.2020.1871398

Widodo, S. F. A., Munadi, S., Harjanto, C. T., Prasetya, T. A., & Muflih, B. K. (2025). Managing soft skills development in vocational higher education: A case study of institutional practices in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *15*(2), 132–141. https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.73825

Yupita, L., & Alam, H. S. (2026). Enhancing students' entrepreneurial skills through human-skills-based training at SMK PGRI 2 Badung. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *11*(2), 473–481. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11296

Zhang, W., Li, Y., Zeng, Q., Zhang, M., & Lu, X. (2022). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among college students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(19), 12158. https://doi.org/10.3390/ijerph191912158

Zhou, Y., Liu, G., Chang, X., & Wang, L. (2021). The impact of HRM digitalization on firm performance: Investigating three-way interactions. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, *59*(1), 20–43. https://doi.org/10.1111/1744-7941.12258

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025* (Berita Resmi Statistik). BPS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Bogor 2019–2023*. BPS Kabupaten Bogor.

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. ILO.

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. OJK.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. WEF.